

ESENSI UJIAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASINYA DI KABUPATEN GROBOGAN¹

Oleh: Asrofah², Murywantobroto³, Wahono⁴, dan M. Syafii⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi ujian nasional pada sekolah-sekolah di Kabupaten Grobogan dan mencari alternatif pola ujian nasional yang dapat mengukur kompetensi siswa secara holistik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru dan kepala sekolah SMP, SMA, dan SMK di Grobogan, sebanyak 300. Model penelitian mengacu model evaluasi yang dikembangkan oleh *Stufflebeam* dengan mengidentifikasi empat unsur program, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* (CIPP). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah angket dan wawancara. Sedangkan hasil penelitian dipaparkan dengan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ujian nasional di Kabupaten Grobogan masih ditemukan berbagai kegiatan yang kurang konstruktif dalam penyelenggaraan, misalnya pengaturan tempat duduk dan denah siswa atau terlalu longgarnya pengawasan ketika melihat peserta melakukan kerja sama. Kemudian, pola ujian nasional agar dapat mengukur kemampuan secara *holistic*, perlu dimodifikasi dengan praktik/unjuk kerja, serta penilaian kepribadian sehingga aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* dapat terukur. Dengan demikian, kelulusan siswa sekolahlah yang seharusnya menentukan.

Kata-kata kunci: Ujian nasional dan implementasinya.

A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan bertujuan mewujudkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, disusunlah kurikulum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, untuk melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan suatu bentuk evaluasi.

Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu alat evaluasi yang dikeluarkan Pemerintah. Pemerintah melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.

¹ Ringkasan Hasil Penelitian, Tahun 2008

² Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Semarang

³ Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Semarang

⁴ Guru SMP Negeri 1 Tanggungharjo Grobogan

⁵ Guru SMP Negeri 3 Pulokulon Grobogan

153/U/2003 menyebutkan bahwa UN berfungsi sebagai alat pengendali mutu pendidikan secara nasional, pendorong peningkatan mutu pendidikan secara nasional, bahan dalam menentukan kelulusan peserta didik, dan sebagai bahan pertimbangan dalam seleksi penerimaan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagai bentuk evaluasi, UN harus dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dengan demikian, UN seharusnya dapat menjawab pertanyaan tentang ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masalahnya, apakah UN dapat menjawab semua pertanyaan tentang tingkat pencapaian tujuan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional? Apakah UN dapat memberikan informasi tentang keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa? Apakah UN dapat menjawab tingkat kreativitas dan kemandirian peserta didik? Apakah UN dapat menjawab sikap demokratis anak? Dapatkah UN memberikan semua informasi tentang tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut?

Selanjutnya, Keputusan Mendiknas No. 153/U/2003 menyatakan bahwa pelaksanaan UN bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik melalui pemberian tes. Dari pernyataan tersebut muncul beberapa pertanyaan. (1) Dapatkah tes yang dilaksanakan di bagian akhir tahun pelajaran memberikan gambaran tentang perkembangan pendidikan peserta didik?; (2) Dapatkah tes tersebut memperhatikan proses belajar mengajar dalam keseharian?; (3) Dapatkah tes tertulis melihat aspek sikap, semangat dan motivasi belajar anak?; (4) Dapatkah tes di ujung tahun ajaran menyajikan keterampilan siswa yang sesungguhnya?; (5) Bagaimana kalau terjadi anak sakit pada saat mengikuti tes?; (6) Apakah hasil tes dapat menggambarkan kemampuan dan keterampilan anak selama mengikuti pelajaran? Dapatkah penyelenggaraan UN di sekolah mencerminkan keadilan dan kejujuran?; Adakah tingkat kecurangan dalam pelaksanaan UN?

Sejumlah pertanyaan itulah akhirnya memicu pro dan kontra terhadap keberadaan UN. Beberapa kali sempat terlontar rencana atau keinginan dari beberapa pihak untuk menghapus atau meniadakan Ujian Akhir Nasional. Misalnya, pada tahun 2005, Komisi X DPR RI pernah menolak kebijakan pemerintah khususnya Mendiknas Bambang Sudibyo yang bersikukuh tetap melaksanakan UAN di tahun 2005 yang lalu. Menurut Ketua Komisi X, pelaksanaan UAN bertentangan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. Dalam pasal 58 UU Sisdiknas tersebut juga dinyatakan bahwa evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Kompas, Senin 24 Januari 2005).

Pro dan kontra tentang UN tidak hanya terjadi di kalangan DPR dan Pemerintah, tetapi juga terjadi pada level yang bawah. Namun demikian, penelitian

yang mengkaji persoalan tersebut masih sedikit. Seksi Kajian Mutu Pendidikan LPMP D.I. Yogyakarta pernah melakukan penelitian daya serap UN jenjang SMA/MA Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2005/2006.

Berdasarkan penelitian tersebut dinyatakan bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA/MA di Provinsi D.I. Yogyakarta masih lemah dalam pokok bahasan kelas XII, terutama yang berkaitan dengan menulis, tata bahasa, dan apresiasi sastra dan puisi. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA/MA di Provinsi D.I. Yogyakarta masih lemah dalam pokok bahasan kelas XI dan XII terutama yang menuntut kekayaan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris. Demikian juga untuk mata pelajaran Matematika siswa SMA/MA di Provinsi D.I. Yogyakarta masih lemah dalam pokok bahasan kelas XI dan XII, terutama yang berkaitan dengan persoalan persamaan/pertidaksamaan dan geometri analitik

Penelitian evaluasi yang lebih komprehensif belum peneliti temukan sehingga perlu diadakan penelitian. Penelitian ini mengkaji esensi ujian nasional dan implementasinya di Kabupaten Grobogan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah implementasi ujian nasional pada sekolah-sekolah di Kabupaten Grobogan?
- b. Bagaimanakah pola pelaksanaan ujian nasional agar dapat mengukur kompetensi siswa secara holistik?

Sesuai masalah yang dikaji, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. mengetahui pelaksanaan implementasi ujian nasional pada sekolah-sekolah di Kabupaten Grobogan.
- b. mencari pola pelaksanaan ujian nasional agar dapat mengukur kompetensi siswa secara holistik.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah (BSNP), penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan tentang implelementasi ujian nasional di Sekolah, terutama dalam hal (1) kelanjutan, perluasan (pemodifikasian), atau penghentian program ujian nasional (2) informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program ujian nasional.
2. Bagi IKIP PGRI Semarang, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam pengembangan LPTK maupun bahan masukan kepada pemerintah.
3. Bagi guru/satuan pendidikan, penelitian ini bermanfaat memberi masukan dalam pembinaan pengelola dan pelaksana program ujian nasional.
4. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan dorongan untuk menguasai berbagai kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
5. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan kajian dalam melakukan penelitian selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi (*evaluation research*) karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data secara objektif tentang esensi dan pelaksanaan ujian nasional. Kemudian, data-data tersebut dapat digunakan oleh lembaga untuk memberikan masukan kepada pemerintah dalam pengambilan keputusan.

Populasi penelitian ini adalah karakteristik pelaksana ujian nasional, yaitu guru-guru dan kepala SMP/SMA/SMK di Kabupaten Grobogan. Adapun, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini guru-guru dan kepala sekolah daerah Grobogan timur, Grobogan tengah, dan Brobogan barat. Pemilihan sampel dilakukan secara acak, yakni 300 responden. Model penelitian yang digunakan mengacu modelevaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dengan mengidentifikasi empat unsur program, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* (CIPP).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah angket dan wawancara. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang daya dukung dan pelaksanaan ujian nasional. Daya dukung yang dimaksud meliputi peran serta masyarakat/orang tua murid, kondisi siswa, guru, konsisi alam, dan dukungan pimpinan. Pelaksanaan ujian national, meliputi perencanaan/persiapan, pelaksanaan, dan alat uji. Adapun teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan berbagai tanggapan tentang esensi ujian nasional. Esensi yang dimaksud adalah perlu tidaknya ujian nasional dilaksanakan, hambatan yang ditemui, dan berbagai fenomena yang terjadi selama plaksanaan ujian nansional.

Penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengkaji berbagai isu tentang ujian nasional.
- b. Mengidentifikasi berbagai persoalan berdasarkan isu-isu tersebut.
- c. Membuat rancangan penelitian evaluasi dengan menggunakan model *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* (CIPP).
- d. .Membuat intrumen penelitian yang berupa angket dan pedoman wawancara.
- e. Mengumpulkan data-data berdasarkan intrumen penelitian.
- f. Menafsirkan data-data yang terkumpul
- g. Membuat simpulan berdasarkan data-data
- h. Membuat rekomendasi.

Pemaparan hasil penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analitik. Peneliti akan menggambarkan keadaan yang yang terjadi di sekolah dengan faktor-faktor yang terkait. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif dan dilakukan pembahasan untuk merumuskan simpulan yang dilengkapi dengan implikasi dan rekomendasinya.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dipilah menjadi dua bagian, yaitu deskripsi data penelitian dan pembahasan.. Data tersebut dideskripsikan dalam bentuk tabel/grafik dan paparan. Adapun pembahasan berisi penafsiran dan analisis peneliti terhadap data-data yang telah terkumpul.

1. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian berisi gambaran pelaksanaan ujian nasional yang meliputi daya dukung, perencanaan/persiapan ujian nasional, pelaksanaan ujian nasional, dan instrumen ujian nasional. Berikut adalah data penelitian yang telah peneliti kumpulkan.

a. Jumlah Kelulusan Tiap Jenjang**Tabel**

**Jumlah Kelulusan Ujian Nasional Tiap Jenjang di Kabupaten Grobogan Tahun
2008**

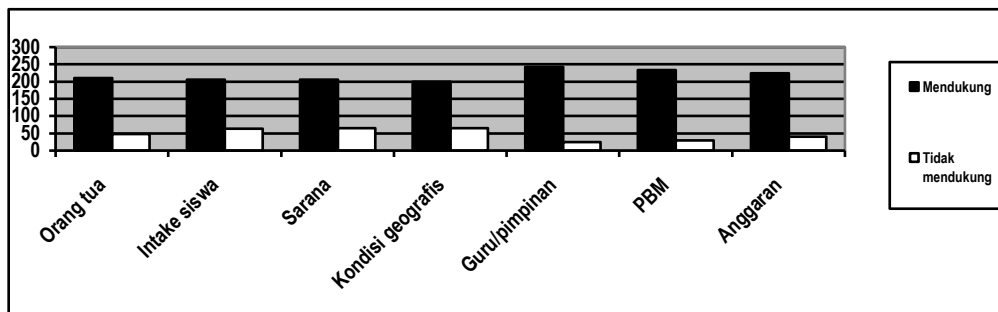
No.	Jenjang	Jml. Peserta	Tdk. Lulus
1.	SMP/MTs.	14.019	654
2.	SMA IPA	2.488	41
3.	SMA IPS	2.508	52
4.	SMA BAHASA	18	0
5.	MA IPA	405	1
6.	MA IPS	888	7
7.	MA BAHASA	162	2
8.	SMK	1.988	24
	Jumlah	22.476	781

Berdasarkan tabel tersebut terlihat jumlah peserta ujian nasional tahun 2008 di Kabupaten Grobogan adalah 22.476 orang dan yang tidak lulus adalah 781 orang. Jika dilihat persentase ketidakkelulusan tiap jenjang, terlihat sebagai berikut. (1) SMP/MTs tidak lulus 4,67%, SMA IPA tidak lulus 1,65%, SMA IPS tidak lulus 2,07%, SMA Bahasa tidak lulus 0%, dan SMK tidak lulus 1,21%.

b. Daya Dukung

Daya dukung pelaksanaan ujian nasional pada sekolah-sekolah di Kabupaten Grobogan peneliti deskripsikan dalam table berikut.

Grafik 1
Daya Dukung Pelaksanaan Ujian Nasional pada Sekolah di Kabupaten Grobogan



Daya dukung pelaksanaan ujian nasional di Kabupaten Grobogan peneliti pilah menjadi enam komponen, yaitu orang tua, siswa, sarana dan prasarana, kondisi geografis, guru dan pimpinan, dan anggaran. Berdasarkan angket yang peneliti sebarakan diperoleh data bahwa 210 orang tua memberikan dukungan yang baik terhadap keberadaan ujian nasional. Hal ini terlihat dari perhatian mereka terhadap anak-anaknya yang akan menempuh ujian.

Daya dukung siswa terhadap pelaksanaan ujian nasional 205 baik dan 63 kurang baik. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam mengerjakan soal-soal ujian. Berdasarkan masukan responden kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal terlihat dari beberapa *try out* yang telah diselenggarakan dan hasil ujian nasional yang telah dibagikan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki tiap sekolah dalam memberikan daya dukung terhadap pelaksanaan ujian nasional belum tampak merata. Berdasarkan grafik tersebut tampak bahwa ada 65 responden yang menyatakan bahwa daya dukung sarana sekolahnya masih rendah dan ada 205 responden menyatakan bahwa daya dukung sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah cukup memadai.

Dilihat dari kondisi geografis, daya dukung pelaksanaan ujian nasional juga beragam. Ada 200 responden yang mengatakan bahwa jarak tempuh siswa dengan sekolah tidak terlalu jauh sehingga memiliki kontribusi yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran saat menghadapi ujian nasional, tetapi ada 65 responden mengatakan bahwa jarak tempuh para siswa dari rumah sampai dengan sekolah jauh sehingga mengganggu aktivitas belajar dalam menghadapi ujian nasional.

Semua responden mengatakan bahwa pengampu mata pelajaran yang di-UN-kan telah sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Hal ini tentu akan memiliki pengaruh yang baik dalam pembelajaran. Namun, daya dukung pimpinan (kepala sekolah), menurut 65 responden kurang memberikan dukungan yang baik terhadap pelaksanaan ujian nasional di sekolahnya, sedangkan 200 responden menyatakan bahwa dukungan pimpinan sekolahnya cukup baik. Daya dukung pimpinan sekolah

tentu akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan ujian nasional, terutama dalam mempengaruhi kinerja guru.

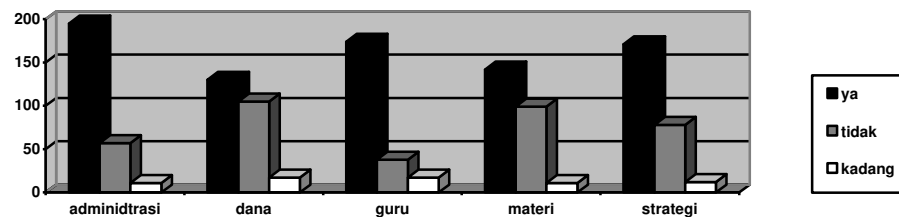
Proses belajar mengajar yang diselenggarakan sekolah menurut responden (233) sudah cukup baik. Hal ini tampak dari kuantitas dan kualitas. Kuantitas terlihat dari kehadiran guru, sedangkan kualitas terlihat dari penyampaian materi.

Sebagian besar (225 responden) mengatakan bahwa dana yang dimiliki sekolah untuk alokasi persiapan dan pelaksanaan ujian nasional cukup memadai. Dana tersebut diperoleh dari subsidi pemerintah, BOS, dan kontribusi orang tua, terutama untuk tambahan jam pelajaran. Namun, 40 responden mengatakan bahwa dana yang dimiliki sekolahnya belum memadai. Mereka yang mengatakan demikian biasanya berasal dari sekolah yang kecil.

c. Perencanaan/Persiapan Ujian Nasional

Perencanaan/ persiapan ujian nasional pada sekolah-sekolah di Kabupaten Grobogan peneliti deskripsikan dalam grafik berikut.

Grafik 2
Perencanaan /Persiapan Ujian Nasional pada Sekolah di Kabupaten Grobogan



Pada tahap persiapan ada 195 responden menyatakan bahwa sekolah telah melakukan persiapan administrasi dengan baik, 57 responden menyatakan kurang baik, dan 11 responden menyatakan kadang-kadang. Administrasi yang dimaksud misalnya nominasi peserta, jadwal, tata tertib, denah, dll.

Dalam menghadapi UN sekolah mengalokasikan anggaran cukup besar. Hal ini terlihat dari 195 responden menyatakan bahwa sebagian besar dana sekolah tersedot untuk program UN. Namun demikian, sekolah tetap memperhatikan *job* keuangan yang lain. Memang, ada 65 responden yang menyatakan bahwa sekolah cenderung mengabaikan *job* keuangan yang lain demi suksesnya UN.

Guru-guru yang menguasai mata pelajaran yang di-UN-kan cenderung lebih terkonsentrasi pada materi yang masuk SKL ujian nasional. Ada 174 responden menyatakan *ya*, 38 menyatakan *tidak*, dan 17 menyatakan *kadang-kadang*. Terkonsentrasinya guru pada materi UN tersebut ditandai oleh usaha guru untuk melakukan penge-drill-an soal-soal yang masuk SKL dan menerapkan teknik-teknik pengerjaan soal (*smart solution*). Bahkan, sebagian guru mengabaikan materi yang tidak masuk SKL atau materi yang seharusnya melalui unjuk kerja meskipun dalam kurikulum ada.

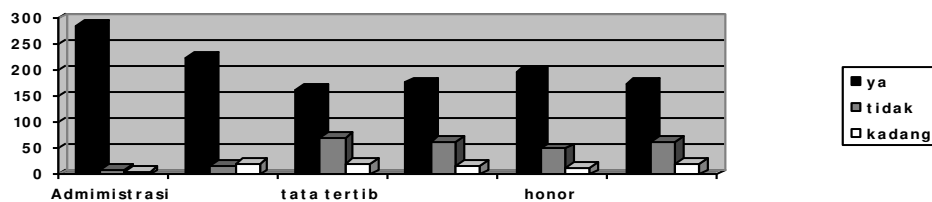
Mata pelajaran yang di-UN-kan cenderung mendapat porsi pembelajaran yang berlebihan. Ada 142 responden mengatakan bahwa jam mata pelajaran selain yang di-UN-kan sering tersita. Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris, dan IPA adalah mata pelajaran utama.

Berdasarkan data (171 responden) mengatakan bahwa sebagian besar sekolah mengatur strategi agar siswanya lulus ujian nasional meskipun strategi tersebut kurang konstruktif. Strategi yang diterapkan sebagian besar berupa pengaturan tempat duduk dan denah siswa. Pengaturan tersebut dimaksudkan agar para siswa saling bekerja sama.

d. Pelaksanaan Ujian Nasional

Data yang berhubungan dengan pelaksanaan ujian nasional dipilah menjadi enam bagian, yaitu administrasi, kedisiplinan, tata tertib, pengawasan, honor, dan kondisi geografis. Data tersebut terlihat dalam grafik berikut.

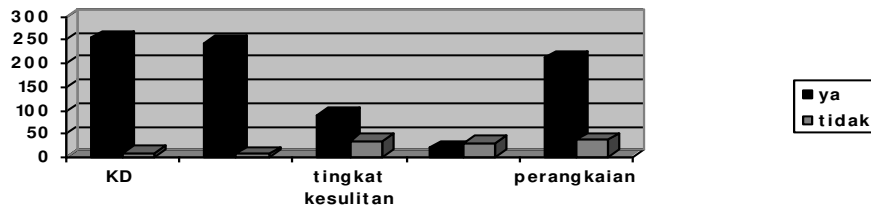
Grafik 3
Pelaksanaan Ujian Nasional pada Sekolah di Kabupaten Grobogan



Berdasarkan 300 angket yang disebarkan, ada 185 responden menyatakan kelengkapan administrasi sudah cukup baik, 10 responden menyatakan tidak baik, dan 5 responden menyatakan kadang-kadang. Kedisiplinan waktu menurut 226 responden juga baik, misalnya kedatangan siswa dan pengawas. Pemuatan tata tertib ujian cukup terjaga. Hal ini terlihat dari 177 responden melaksanakan pengawasan dengan ketat meskipun ada 165 responden menyatakan bahwa siswa cenderung berusaha melakukan kerja sama, mencontek, atau mencari bocoran. Adapun honor yang diterima pengawas sudah sesuai dengan ketentuan, seperti yang dinyatakan oleh 198 responden. Namun, ada juga responden (50) menyatakan honor belum sesuai. Kondisi geografis sekolah penyelenggara dengan tempat pengawas, ada 175 responden menyatakan tidak menjadi masalah karena pengaturan lokasi pengawasan diatur dalam lingkup subrayon, tetapi ada 60 responden yang menyatakan terlalu jauh (biasanya para pengawas yang *melajo*).

Alat Uji

Grafik 4
Analisis Alat Uji Ujian Nasional



Deskripsi data yang berhubungan dengan alat uji/instrument ujian nasional dipilah menjadi lima hal, yakni kesesuaian soal dengan kompetensi dasar, kesesuaian soal dengan standar kelulusan, kesesuaian soal dengan tingkat kesulitan, kesesuaian soal dengan berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan kesesuaian soal dengan kaidah perangkaian soal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, ada 255 responden menyatakan bahwa soal sudah sesuai dengan kompetensi dasar dalam standar isi (kurikulum 2006) dan 8 responden menyatakan belum sesuai. Dilihat dari kesesuaian dengan standar kelulusan (SKL), 243 responden menyatakan soal ujian nasional telah sesuai dan 7 responden menyatakan belum. Pada lain hal, ada 212 responden menyatakan bahwa soal telah sesuai dengan tingkat kesulitan dan 49 menyatakan belum. Ketercakupan soal pada tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, ada 210 responden menyatakan sudah dan 48 responden menyatakan belum. Adapun dilihat dari perangkaian soal, ada 212 menyatakan soal telah dirangkai sesuai kaidah penyusunan soal yang baik dan 37 responden menyatakan belum.

2. Pembahasan

Ujian nasional merupakan salah satu program evaluasi pendidikan yang dilakukan pemerintah. Program ini dikukuhkan pemerintah dalam PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam pasal 66 disebutkan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.

Selanjutnya, dalam pasal 68 disebutkan bahwa hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk (a) pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; (b) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (c) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; (d) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Karena ujian nasional sebagai penentu kelulusan, berbagai pihak, terutama sekolah-sekolah akan melakukan berbagai usaha agar para siswa lulus dalam ujian tersebut. Demikian halnya dengan sekolah-sekolah di Kabupaten Grobogan. Berbagai persiapan, strategi, dan pendanaan diintensifkan untuk menyukseskan program itu. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian yang bertolak dari penyebaran angket dan wawancara dengan beberapa guru.

Persiapan yang dilakukan dalam menghadapi UN sebagian besar sekolah di Kabupaten Grobogan cukup baik, misalnya administrasi, pendanaan, materi, guru, dan strategi yang akan digunakan. Namun, ada beberapa persiapan yang berlebihan. Hal ini terlihat saat memasuki semester 6. Guru hanya terfokus pada materi yang masuk SKL UN dengan melakukan *pengedrilan* soal-soal. Akibatnya, materi yang tidak masuk SKL kurang mendapatkan porsi pembelajaran yang baik, termasuk pembelajaran yang bersifat praktik/unjuk kerja. Strategi yang diterapkan sangat beragam. Ada 245 responden menyatakan bahwa sekolah menerapkan strategi dengan menambah jam pelajaran sore hari dan memberikan teknik-teknik pengerjaan soal yang cepat dan mudah. Bahkan, 180 responden menyatakan sekolah juga menerapkan strategi dengan mengatur denah dan tempat duduk agar para siswa dapat bekerja sama saat pelaksanaan ujian nasional.

Saat pelaksanaan ujian nasional, ada 180 responden yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa berusaha untuk melakukan kecurangan, misalnya bekerja sama, mencontek, dan lain-lain. Namun, usaha tersebut diantisipasi oleh pengawas dengan melakukan pengawasan yang semestinya. Meskipun begitu, adajuga pengawas yang sengaja berpura-pura tidak tahu ketika para siswa melakukan kerja sama. Hal ini tentu akan mengakibatkan ketidakadilan terhadap para peserta lain, baik di sekolah itu ataupun di sekolah atau daerah lain. Hasilnya pun tidak mencerminkan kemampuan yang sebenarnya. Jika hal ini dilakukan oleh sekian ratus atau sekian ribu orang, tentu akutabilitas hasil ujian nasional patut dipertanyakan.

Alat uji yang digunakan dalam ujian nasional sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Namun, tidak semua kompetensi dasar dapat diukur melalui soal pilihan ganda sehingga SKL ujian nasional hanya mengambil materi yang dapat dibuat soal pilihan ganda. Dengan begitu, alat uji ujian nasional belum mampu mengukur dan mengakomodasi semua kompetensi dasar dalam kurikulum. Padahal, bias jadi kompetensi dasar tersebut termasuk hal yang esensial. Selain itu, ada 48 responden menyatakan bahwa soal belum bisa mengukur semua aspek, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Alasannya, bagaimana mungkin soal pilihan ganda akan mengukur aspek afektif, misalnya sikap hormat, tenggang rasa, motivasi, menghargai orang lain atau aspek psikomotorik, misalnya kinerja ilmiah, keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, dan lain-lain. Pendek kata, alat uji ujian nasional yang berbentuk pilihan ganda tersebut belum mampu mengukur kemampuan siswa secara *holistic*.

Tanggapan sebagian besar responden tentang keberadaan UN tetap diperlukan, tetapi bukan penentu kelulusan. Kelulusan perlu dipadukan dengan kriteria lain, misalnya nilai harian, nilai semester, nilai praktik, dll. Mengingat, jika UN digunakan untuk menentukan kelulusan seperti sekarang ini, akan memicu terjadinya

bentuk kecurangan demi kelulusan siswa-siswa. Di samping itu, mata pelajaran yang lain kurang mendapat perhatian anak karena dipandang tidak penting/ tidak menentukan kelulusan.

D. Simpulan dan Rekomendasi

Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) Implementasi ujian nasional di Kabupaten Grobogan masih ditemukan berbagai kegiatan yang kurang konstruktif dalam penyelenggaraan, misalnya pengaturan tempat duduk dan denah siswa atau terlalu longgarnya pengawasan ketika melihat peserta melakukan kerja sama; (2) Pola ujian nasional agar dapat mengukur kemampuan secara holistik perlu dimodifikasi dengan praktik/unjuk kerja, serta penilaian kepribadian sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terukur. Dengan demikian, kelulusan siswa biarlah sekolah yang menentukan.

Rekomendasi yang peneliti sampaikan adalah (1) pemerintah hendaknya meninjau ulang pola ujian nasional, yakni dengan memodifikasi dengan aspek lain, terutama dalam penentuan kelulusan; (2) pelaksana ujian nasional (sekolah-sekolah) perlu menjaga spotivitas; (3) hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- BSNP. 2003. *Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardapi, Djemari. 2004. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Nasution, Noehi. 2002. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional